

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

IPS merupakan penyederhanaan disiplin antara ilmu-ilmu sosial, ideologi negara bersama dengan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Soemantri, 2001: 44). Menurut Sapriya (2011: 13) Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan bidang kajian yang eklektik yang dinamakan “*an integrated system of knowledge*”, “*synthetic discipline*”, “*multidimensional*”, dan “kajian konseptual sistemik” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “tradisional”. IPS pada jenjang SMP/MTs memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi bertujuan agar mengarahkan siswa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, tanggung jawab, dan memiliki kemampuan analisis kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (Wulandari, 2018: 13).

Berdasarkan definisi – definisi IPS dari para ahli tersebut, maka dapat diartikan bahwa IPS merupakan penggabungan antara pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi secara terintegrasi ke dalam pembelajaran terpadu mengenai unsur dan fenomena sosial untuk tujuan pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada pengertian IPS, terlihat secara jelas bahwa Ekonomi (kewirausahaan dan aspek lainnya) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam IPS karena Ekonomi adalah bagian ilmu sosial yang mutlak.

Tujuan IPS menurut Sapriya (2009) adalah ”agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik”. Sementara menurut Supardi (2011: 186-187) tujuan IPS adalah mengembangkan keedulian terhadap masyarakat, memberikan siswa pengetahuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar menjadi warga negara yang baik, mampu mengidentifikasi keterampilan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran yang kreatif inovatif. Kesimpulan dari pendaat ahli tersebut mengenai tujuan IPS adalah mendidik siswa untuk menjadi warga negara baik dengan memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat maupun masalah-masalah sosial jadi dapat menumbuhkan pemikiran kreatif dan kritis siswa sebagai warga negara yang memiliki kepedulian tinggi.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS secara umum adalah guru masih menggunakan metode yang konvensional (*teacher center*), materi ajar dalam kurikulum yang kurang mendalam, penyajian konsep yang kurang mendalam, kebanyakan siswa tidak menyukai mata pelajaran IPS. Pernyataan permasalahan tersebut didukung dengan laporan penelitian oleh Wulandari dkk (2018) berjudul “Identifikasi Problematika Pembelajaran IPS di SMP N 5, SMP N 8, dan SMP Muhammadiyah Yogyakarta” menyatakan “Pendidikan pembelajaran IPS sulit untuk diintegrasikan karena peran guru dalam mengajar IPS yang lebih banyak berceramah pada penyajian materi, sehingga dianggap kurang menarik oleh siswa. Selain itu pemisahan mata pelajaran seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi membuat siswa merasa terbebani dalam

mempelajarinya, serta isi materi yang disampaikan tidak dipahami secara mendalam dan jelas

Berdasarkan pengamatan awal, permasalahan dalam pembelajaran IPS adalah nilai siswa yang masih rendah, karena minat yang rendah terhadap bahan ajar yang dipelajarinya, kemungkinan karena siswa sedikit bahkan tidak terbayang dalam melihat contoh nyata dalam pembelajaran, jadi sulit memiliki minat untuk tertarik terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki perhatian terhadap sesuatu, maka dapat dipastikan kepekaan terhadap permasalahan dan fenomena juga cenderung rendah. Pemaparan masalah tersebut didukung dengan penelitian oleh Polma (2016) menyatakan bahwa “Faktor penyebab rendahnya nilai IPS siswa kelas VIIE SMP Negeri 14 Kota Jambi adalah disebabkan oleh faktor internal (tidak fokus terhadap bahan yang dipelajarinya, motivasi dan minat belajar yang kurang) dan faktor eksternal (kurang waktu dan perhatian orangtua, kurang memadainya fasilitas sekolah, penyetoran tugas tidak tepat waktu, dan kurang persiapan siswa dalam proses pembelajaran)”. Pengembangan bahan ajar IPS penting untuk dikembangkan agar mampu menciptakan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan materi yang baru maupun materi yang sudah ada kemudian diperdalam lagi agar menjadi lebih sempurna untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS. selaras dengan penelitian oleh Nugraha (2015) menyatakan bahwa “pembaharuan IPS memiliki tujuan menghilangkan anggapan siswa mengenai pelajaran IPS yang dianggap membosankan, memberatkan siswa karena bertumpu pada hafalan , maka guru dituntut untuk menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa”.

Fokus utama masalah dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan faktor internal yaitu minat belajar yang kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya topik pada materi IPS yang lebih mendalam khususnya Ekonomi Kewirausahaan. Topik mendalam Kewirausahaan perlu ditambahkan materi “Kewirausahaan Sosial”. Istilah kewirausahaan sosial masih cukup asing bagi masyarakat luas termasuk para siswa, karena belum banyak yang mengetahui sistem kerja ataupun pengertian dari wirausaha sosial. Hal ini disebabkan karena pada perangkat pembelajaran IPS belum dimuat mengenai materi kewirausahaan sosial, jadi istilah kewirausahaan sosial belum *familiar* di kalangan peserta didik. Selama ini yang sering dikenali dan dipelajari tersebut hanya istilah kewirausahaan yang tujuannya mencari laba sebanyak-banyaknya, meminimalisir kerugian operasional demi kemajuan usaha yang didirikan tanpa melihat manfaat sosialnya. Pernyataan permasalahan ini didukung dengan masalah penelitian oleh Rahmawaty (2012) mengemukakan bahwa “Kuliah kewirausahaan dan bisnis masih menggunakan metode yang lama, membuat mahasiswa memiliki respon yang kurang terhadap permasalahan-permasalahan secara nyata terkait dengan kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) yaitu kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan terpusat pada keuntungan pribadi”.

Pentingnya kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dijadikan sebagai suatu pembelajaran sekaligus harus ditanamkan sejak dini, karena berdasarkan tujuan pembelajaran IPS atau secara teoritis yaitu untuk menumbuhkan daya tanggap terhadap permasalahan sosial yang masih banyak terjadi disekitarnya dan memiliki optimisme atau mental positif dalam menyelesaikannya. Bukti empirik pentingnya kewirausahaan sosial untuk dikembangkan kepada peserta didik menurut penelitian Sofia (2015) adalah

“kewirausahaan sosial dapat memberikan solusi sosial dengan penerapan pendekatan kewirausahaan didukung dengan kekuatan inovasi sosial dalam menghadapi tantangan sosial (memberi potensi sosial)”. Hasil penelitian membuktikan bahwa “terdapat kelompok yang berhasil menerapkan konsep kewirausahaan sosial di Indonesia pada aktivitas bisnis mereka dan memberikan dampak potensial sebagai gagasan inovasi sosial dari kewirausahaan sosial bagi pembangunan perekonomian”.

Berdasarkan pengamatan literatur dan empiris, sejauh ini penelitian mengenai kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) belum banyak dikembangkan dan diterapkan pada sekolah tingkat menengah, hanya diperkenalkan dan mulai diperdalam mulai tingkat perguruan tinggi saja. Peneliti dalam kegiatan penelitian ini akan mencoba mengembangkan materi IPS berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), karena berdasarkan pengamatan awal materi mengenai kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) belum ada pada perangkat pembelajaran IPS tingkat SMP, kemudian peneliti akan menguji efektivitas terhadap peningkatan minat belajar IPS siswa terhadap produk bahan ajar dengan materi kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Pemilihan lokasi penelitian pengembangan terkait minat siswa terhadap bahan ajar berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dilaksanakan di SMP Negeri 6 Singaraja, karena secara geografis letak SMP Negeri 6 Singaraja sangat strategis, sehingga dapat memudahkan kegiatan peneliti agar lebih fleksibel dalam mengumpulkan data yang akurat, dan SMP Negeri 6 Singaraja merupakan salah satu sekolah menengah yang wajib menerapkan kurikulum kegiatan kewirausahaan. Peneliti lebih mudah dalam mengembangkan minat berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) pada bahan ajar IPS, karena saling terkait dengan kurikulum

kewirausahaan yang sedang wajib diterapkan di sekolah tersebut. Pada kenyataan di SMP Negeri 6 Singaraja, penerapan pembelajaran kewirausahaan mengabaikan kewirausahaan sosial sehingga menarik untuk diteliti, dengan demikian siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas bahwa siswa tidak hanya mengenal kewirausahaan konvensional atau secara ekonomi, namun perlu diperkenalkan mengenai kewirausahaan sosial sesuai dengan tujuan pokok IPS.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam pembelajaran IPS secara umum adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru IPS masih menggunakan metode konvensional (*teacher center*).
- 1.2.2 Guru IPS kurang memahami materi yang disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran.
- 1.2.3 Penyajian materi ajar IPS pada kurikulum kurang mendalam.
- 1.2.4 Mata pelajaran IPS dianggap tidak menarik dan membosankan bagi kebanyakan siswa.
- 1.2.5 Materi IPS yang terlalu banyak dan harus dihafal secara *text book*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah diatas yang menggambarkan mengenai pembelajaran IPS, maka penulis akan memberikan batasan masalah secara terpusat/fokus, yaitu:

- 1.3.1 Minat peserta didik yang kurang terhadap mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Singaraja.
- 1.3.2 Penambahan bahan ajar IPS yang lebih mendalam di SMP Negeri 6 Singaraja.
- 1.3.3 Efektivitas bahan ajar berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) terhadap peningkatan minat belajar siswa di SMP Negeri 6 Singaraja.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah diatas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.4.1 Bagaimana kondisi nyata pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimana langkah-langkah dan proses pengembangan bahan ajar dan kelayakan bahan ajar IPS berbasis Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) di SMP Negeri 6 Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimana efektivitas handout IPS berbais Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) terhadap peningkatan minat belajar IPS siswa di SMP Negeri 6 Singaraja?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan atas rumusan – rumusan masalah diatas adalah:

- 1.5.1 Menganalisis kondisi nyata pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Singaraja.
- 1.5.2 Menganalisis langkah-langkah dan proses pengembangan bahan ajar dan kelayakan bahan ajar IPS berbasis Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) di SMP Negeri 6 Singaraja.
- 1.5.3 Menganalisis efektivitas handout berbasis Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) terhadap peningkatan minat belajar siswa di SMP Negeri 6 Singaraja.

## 1.6 Manfaat Peneitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan bahan ajar IPS dalam pengembangan konsep-konsep, serta menguatkan teori yang berkaitan dengan ilmu pendidikan IPS.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan memberikan sumbangan terhadap ontologis (bahan kajian) mata pelajaran IPS.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap epistemologis (konsep, metode, model) pembelajaran IPS.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Guru

Sebagai tambahan untuk sumber pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

#### 2) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak yang positif dan menjadi sarana dalam memunculkan dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap IPS dengan berbasis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), salah satunya dapat melihat bahwa kewirausahaan dapat menciptakan nilai sosial dan bukan satu-satunya untuk kepentingan pribadi dan kelompok saja dalam kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

#### 3) Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan sebagai materi ajar masukan untuk sekolah dalam memperbaiki pembelajaran maupun sumber belajar IPS agar siswa dapat memahami dengan baik, berimajinasi secara luas dan *open minded* terhadap perubahan yang terjadi, sehingga diharapkan minat belajar siswa dapat lebih meningkat.

## 1.7 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian di SMP Negeri 6 Singaraja**

No	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Suhardiman (2012)  Pengaruh Metode <i>Inquiry</i> terhadap Keterampilan roses dan Hasil Belajar IPA (Fisika) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja (Studi Kuasi Eksperimental pada Pokok Bahasan Kalor dan Perindahan Kalor)	Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Eksperimen. ( <i>The Post-Test Only Control Group Design</i> )	1) Keterampilan proses IPA siswa yang diajar dengan metode pembelajaran <i>inquiry</i> lebih baik dibandingkan metode konvensional.  2) Hasil belajar siswa lebih baik dengan metode <i>inquiry</i>  3) Keterampilan IPA dan hasil belajar siswa lebih baik dengan metode <i>inquiry</i> .
2	Gunada (2016)  Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Kualitas Interaksi Kelas Melalui Pelaksanaan <i>Lesson Study</i> di SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016	Jenis penelitian ini adalah case study dengan analisis deskriptif kualitatif. Kualitas lesson study, diperoleh melalui observasi plan, do, dan see. Kemampuan pengelolaan kelas (KPK) dan kualitas interaksi kelas (KIK) diperoleh dengan angket, observasi, dan wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kualitas pelaksanaan lesson study sangat baik.  2) Terdapat peningkatan kemampuan pengelolaan kelas guru IPA dan kualitas interaksi kelas di SMP Negeri 6 Singaraja sebelum dan setelah lesson study.
3	Widyasmini, dkk (2018)  Pengembangan Video Pembelajaran Tari Burat Wangi pada Ekstrakurikuler di SMP Negeri 6	Kuantitatif dianalisis dengan menggunakan penyekor, sedangkan data yang diperoleh berupa komentar dan saran dianalisis secara kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penilaian uji ahli isi (ahli tari), media, dan guru seni budaya terhadap VCD pembelajaran tari Burat Wangi sangat layak dan tidak perlu direvisi. Selanjutnya

	Singaraja.		VCD tersebut di uji coba pada siswa SMP yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Hasil validasi pada uji perorangan dan kelompok kecil menunjukkan bahwa video pembelajaran tari Burat Wangi masuk dalam kategori sangat layak.
4	Sosiawan (2019) <i>The Effect of Contextual Comics Strip On Eighth Grade Students' Reading Comprehension at SMP Negeri 6 Singaraja</i>	<i>This research use a quantitative method with Posttest-Only Control group design.</i> <i>The sample was selected by using cluster random sampling technique.</i>	<i>The result of the t-test also showed that the value of Sig. (2-tailed) was 0.025. Since the value of Sig. (2-tailed) was below 0.05, the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. Based on the result, it can be concluded that there was a significant effect of Contextual Comic Strips on eighth-grade students' reading comprehension at SMP Negeri 6 Singaraja in the academic year 2018/2019.</i>
5	Giofanny (2020) Pengembangan Bahan Ajar IPS berbasis Kewirausahaan Sosial ( <i>Social Entrepreneurship</i> ) di SMP Negeri 6 Singaraja	Penelitian R&D Jenis Penelitian Kuantitatif yang didukung dengan Kualitatif.	-

Tabel diatas menunjukkan keaslian penelitian, terlihat bahwa belum ada penelitian tesis berkaitan dengan mata pelajaran IPS berbasis Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) di SMP Negeri 6 Singaraja. Terdapat beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode kuantitatif yang didukung kualitatif.

